

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING OLEH GURU PPKN DI KELAS VIII MTSN 2 MATARAM**

**PRIHARTINI<sup>1</sup>, M. ISMAIL<sup>2</sup>, EDY KURNIAWANSYAH<sup>3</sup>, MUHAMMAD ZUBAIR<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram

e-mail: [Prihartiniatin2304@gmail.com](mailto:Prihartiniatin2304@gmail.com)<sup>1</sup>, [\\_ismailfkip@unram.ac.id](mailto:_ismailfkip@unram.ac.id)<sup>2</sup>

[edykurniawansyah@unram.ac.id](mailto:edykurniawansyah@unram.ac.id)<sup>3</sup>, [zubairfkip8@gmail.com](mailto:zubairfkip8@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk upaya guru PPKn dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas VIII MTsN 2 Mataram. Peneitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru ppkn di kelas VIII MTsN 2 Mataram yaitu sebagai berikut: (1) Tahap perencanaan pembelajaran. (2) tahap pelaksanaan pembelajaran. (3) tahap evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru PPKn di kelas VIII MTsN 2 Mataram yaitu: Fasilitas penunjang belajar cukup memadai, materi ajar siap pakai, kemampuan guru mengelola pembelajaran yang baik. faktor penghambat yaitu : siswa masih ada yang kurang aktif, kurangnya motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Hasil Belajar, PPKn

### **ABSTRACT**

This research aims to make PPKn teachers' efforts to implement the Problem Based Learning learning model in class VIII MTsN 2 Mataram. This research uses a qualitative research approach with descriptive research type. The data collection techniques used were interview, observation and documentation techniques. The data analysis used is: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the application of the Problem Based Learning learning model by civic education teachers in class VIII MTsN 2 Mataram is as follows: (1) Learning planning stage. (2) learning implementation stage. (3) learning evaluation stage. Supporting factors in implementing the Problem Based Learning learning model by PPKn teachers in class VIII MTsN 2 Mataram are: Adequate learning support facilities, ready-to-use teaching materials, the teacher's ability to manage learning well. Inhibiting factors are: insufficient class hours, students who are less active, lack of student motivation to learn.

**Keywords:** Learning Model, Problem Based Learning, Learning Outcomes, PPKn

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses mengubah seseorang, dimana pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui menjadi pengetahuan, yang tidak dapat dilakukan, dan pada suatu saat membuat orang tersebut lebih memikirkan masa depan yang akan dijalaninya. UU No. Dalam Program Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha yang terencana dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar mandiri dan beraktivitas belajar agar siswa dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, alam, kebijaksanaan, kebajikan dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, negara dan pemerintahan. Berdasarkan definisi di atas, ada tiga konsep utama: (1) Mengetahui dan merencanakan, (2) Menciptakan suasana metode belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan kelebihan dirinya, dan (3) Memiliki kekuatan spiritual agama, Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

pengendalian diri, akhlak, kebijaksanaan, kebajikan dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat bangsa dan negara (Kurniawansyah et al., 2023)

Permasalahan Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia, mewujudkan kesejahteraan sosial, dan mewujudkan hidup lebih cerdas. Negara berhasil tidaknya mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah tersebut. Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan sebagai berikut: Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menjunjung tinggi kebudayaan nasional, berakhlak mulia, dan berperilaku baik, sehingga bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, kehidupan negara. Kemampuan mahasiswa untuk menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, mampu mengkritik dengan pengetahuan, kompetensi, kreativitas, kemandirian dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Sistem pendidikan merupakan suatu proses kualifikasi yang merupakan cara untuk mengungkapkan potensi masyarakat sebagai manusia yang mampu memberikan kontribusi bagi negaranya.

Pendidikan menjadi semakin penting dalam proses perubahan teknologi, khususnya di era globalisasi yang kita jalani, dalam hal peningkatan pengetahuan melalui metode pembelajaran khususnya di lembaga pendidikan. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) bagi siswa. Model pembelajaran Problem Based Learning dapat dikombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran dalam penerapannya. Perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif bagi kemajuan pendidikan dan mendorong terbentuknya inovasi dalam dunia pendidikan. Keberadaan teknologi bagi dunia pendidikan akan sangat membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Ismail et al., 2019). Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti siswa mendominasi aktifitas pembelajaran. Siswa secara aktif menggunakan otak mereka untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang siswa pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Sawaludin et al., 2023). Menyadari kenyataan tersebut, maka peran teladan dalam proses pendidikan menjadi semakin mendesak dan penting, dan dilakukan upaya-upaya untuk menjawab tuntutan peningkatan pengetahuan para guru, khususnya siswa. Sulit untuk mencapai pendidikan dan pelatihan berkualitas tanpa cara belajar yang baru.

Guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mengajar, melatih, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui sekolah reguler, dasar, dan menengah (UU No. 14 Tahun 2005). Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan siswa. Guru mengajarkan hal-hal yang tidak diketahui atau lebih dalam yang sudah diketahui siswa. Guru merupakan sosok yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan negara dan negara. Sederhananya, guru adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya. Guru adalah orang yang mempunyai kualifikasi dan kemampuan sebagai tenaga pembelajaran, mempunyai kesehatan dan mental yang baik, serta dapat mencapai tujuan pendidikan nasional dalam (Mawardi, 2020).

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PPKn merupakan model pembelajaran yang penting karena bertujuan untuk memberikan pembelajaran terbuka kepada siswa. Melalui proses pembelajaran ini, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah pembelajaran PPKn dengan cara menyampaikan pemikiran, ide, dan perasaannya kepada guru, teman, dan orang lain. Siswa juga dilatih untuk berani dan kreatif. Menghargai pendapat orang lain mengenai permasalahan yang dibicarakan. Evaluasi hasil pembelajaran bukanlah hal yang baru, karena kegiatan belajar mengajar akhir-akhir ini menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Salah satu kelemahan proses belajar mengajar. Di sisi lain, kegiatan pelatihan terus dilakukan untuk meningkatkan

kualitas tenaga pengajar agar dapat memperhatikan kualitas pendidikan yang diterimanya. Di era sekarang ini, guru perlu terus belajar, kreatif dalam mengembangkan diri, dan senantiasa memadukan ilmu pengetahuan dan metode pengajaran dengan penemuan-penemuan baru dalam dunia pendidikan. Dengan cara ini, wawasan mengenai berbagai aspek dan keterbatasan dalam konteks pendidikan dapat direncanakan. Apabila hal ini sulit, maka kesulitan dalam belajar dapat diatasi sehingga apa yang disajikan sebagai suatu permasalahan menjadi sederhana.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat mempengaruhi gaya belajar yang berbeda-beda berdasarkan gaya belajar pembelajaran berbasis masalah yang didasarkan pada keyakinan John Dewey yang kemudian disebut dengan metode pembelajaran berbasis masalah. Guru bertanya tentang kebutuhan siswa (Research And Doing) merupakan metode yang paling penting untuk digunakan dalam setiap pembelajaran di sekolah dan merupakan cara yang dapat merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran. Menurut keyakinan ini, pembelajaran harus selalu relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, bukan sesuatu yang harus dipelajari. Oleh karena itu, siswa sering kali perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan menemukan solusi sosial. Model pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar yang buruk.

Menurut peneliti, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu cara pembelajaran yang membantu siswa berperan aktif dan meningkatkan prestasi akademiknya. Model ini akan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan memahami materi pelajaran serta memperkaya pengalaman belajarnya. Dengan menerapkan model ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan suatu topik yang bermasalah, meskipun guru atau pendidik telah mempersiapkan perlunya diskusi. Tujuan proses pembelajaran ini adalah membimbing siswa memecahkan masalah secara sistematis dan logis. Melalui proses ini, siswa secara bertahap berkembang secara utuh. Artinya perkembangan peserta didik tidak hanya berjalan satu arah saja. Untuk itu peneliti merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning. Dengan demikian, peneliti berharap hasil belajar siswa tersebut meningkat setelah penerapan model dan media pembelajaran yang disajikannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MTsN 2 Mataram di lapangan guru PPKn sudah menerapkan pembelajaran Problem Based Learning namun masih banyak kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning masih dikatakan kurang dalam pelaksanaannya. Salah satu gaya belajar yang memfasilitasi partisipasi siswa dan meningkatkan hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dimana model ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta meningkatkan pengalaman belajarnya. Dalam menerapkan model ini, meskipun guru telah mempersiapkan topik yang akan dibahas, namun ia memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Proses pembelajaran yang dipadu sedemikian rupa sehingga siswa dapat memecahkan masalah secara sistematis dan logis. Melalui proses ini, umumnya siswa akan mengalami kemajuan secara bertahap. Artinya perkembangan peserta didik tidak hanya satu arah saja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Menurut Sugiyono (2015) penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan keadaan objek yang natural, yaitu keadaan yang apa adanya dan tidak ada intervensi apapun terhadap obyek penelitian sehingga tidak ada bentuk manipulasi yang terjadi dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dalam teknik keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Menurut Denzin dan Tohirin, ada empat jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi metode peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Oleh Guru PPKn Di Kelas VIII MTsN 2 Mataram**

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Dalam pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa dilibatkan untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah baik melalui proses berpikir deduktif maupun induktif, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan selain itu juga siswa memiliki ketrampilan untuk bisa memecahkan masalah. Penerapan pembelajaran dengan Problem Based Learning (PBL) selama penelitian dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan model PBL dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning digunakan oleh guru mata pelajaran PPKn di kelas VIII dalam menerapkan Problem Based learning dalam mata pembelajaran PPKn pada MTsN 2 Mataram, yang pada penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dalam mengukur keberhasilan penggunaan model pembelajaran tersebut peneliti memperoleh informasi dari guru PPKn kelas VIII yang menjadi subjek penelitian selaku yang menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning tersebut melalui tahap persiapan (perencanaan), eksekusi (pelaksanaan) dan pengujian (evaluasi) maka didapati pembahasan hasil dari penelitian sebagai berikut.

#### **a) Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan adalah persiapan pertama yang dilakukan pengajar sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru PPKn yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan beberapa sub-area penting yang merupakan komponen penting dari rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Ini termasuk membuat rencana pembelajaran dan memilih metode yang akan dipakai yaitu model Problem Based Learning, kemudian memilih media yang akan digunakan. Adapun beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi:

- Menentukan tujuan pembelajaran: Guru dan siswa menjelaskan apa yang ingin dicapai atau capaian yang ingin dilakukan dalam laporan ini.
- Memilih topic atau masalah: Pemilihan topik atau masalah yang akan dipecahkan oleh siswa dalam laporan. Topic harus relevan dengan kurikulum dan menarik bagi siswa.
- Merancang pertanyaan atau tugas laporan. Guru dan siswa merancang pertanyaan atau tugas yang memicu pemikiran kritis dalam penyelidikan.
- Menetapkan peran dan tanggung jawab : Siswa perlu diberikan peran dan tanggung jawab yang jelas dalam tim membuat laporan.
- Membuat rencana kerja: Guru dan siswa harus merencanakan langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk menyelesaikan laporan termasuk jadwal waktu.

Pada tahap perencanaan awal, guru memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai. Meskipun menggunakan model berbasis Problem Based Learning, pelaksanaannya harus relevan dengan topik yang sedang dibahas dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan

siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), menjelaskan perangkat yang dibutuhkan dalam PBL dan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Menurut Yulianti (2016) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, menyiapkan pembelajaran yang efektif diperlukan persiapan berupa strategi pembelajaran yang menjadi pedoman guru dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan materi yang telah dikumpulkannya tentang Pelestarian dan pemajuan budaya nasional.

Modul ajar dibuat dan pengajar memilih media yang akan digunakan untuk pengajaran setelah modul ajar ditinjau dan dipahami secara menyeluruh. Guru menyediakan sumber dari modul ajar yang disusun yang berisi rangkuman pembelajaran, setelah menentukan media dan modul ajar yang terkait dengan Problem Based Learning. Pernyataan yang sama di paparkan Abdul Majid (2006) bahwa perencanaan adalah proses memutuskan apa yang perlu dilakukan. Dari sini, ia menjelaskan bahwa perencanaan adalah pilihan komprehensif yang disatukan dan diorganisir dan terdiri dari tujuan, pedoman, dan teknik khusus untuk mengetahui tugas yang direncanakan.

#### b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan guru kemudian beralih ke langkah mempraktikkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan menyusun rencana yang akan digunakan. Menurut Majid (2022:8) Proses yang tertata dan telah tersusun dengan baik sesuai dengan yang direncanakan berdasar pada langkah-langkah tertentu agar memperoleh apa yang diharapkan merupakan pelaksanaan pembelajaran. Selama tahap pelaksanaan guru menggunakan Modul Ajar, untuk menggabungkan model pembelajaran Problem Based Learning, diikuti untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Mataram, diketahui bahwa guru PPKn di kelas VIII mengikuti prosedur tertentu, termasuk kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah – langkah pada tahap pelaksanaan *Problem Based Learning*:

##### Tahap 1: Mengorientasikan Siswa Pada Masalah.

Rancangan permasalahan, memaparkan dan mengkaji masalah. Masalah merupakan inti sari dalam pembelajaran berbasis masalah. Masalah yang berkualitas dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Tahapan ini sangat penting dalam penggunaan *Problem Based Learning*, yang dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa dan guru sendiri. Selain proses yang akan berlangsung, penting juga untuk menjelaskan bagaimana guru akan menyebarkan proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memberikan motivasi kepada siswa dapat melibatkan pembelajaran yang dilakukan Sutrisno menekankan empat hal penting yaitu, a) tujuan utama pengajaran ini bukan untuk mempelajari sejumlah informasi baru, tetapi lebih untuk belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan menjadi siswa yang mandiri : b) Permasalahan dan pertanyaan yang mendesak tidak mempunyai jawaban mutlak “ benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan : c) selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), guru bekerja mandiri atau dengan temannya : dan d) selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan terdorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Dalam pembelajaran ini, tidak ada aide yang akan ditawarkan oleh guru atau teman sekelas. Semua siswa diberi peluang untuk mencari menyampaikan ide-ide mereka.

##### Tahap 2 : Mengorganisir Siswa Untuk Belajar

Belajar secara mandiri dan memecahkan permasalahan. Ketika peserta didik kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah maka peserta didik

tersebut dapat membatasi dan membagikan tugas kepada setiap anggota kelompoknya. Setelah mereka menyelesaikan tugasnya masing-masing maka peserta didik menganalisis suatu masalah sehingga dicari solusinya dan memilih yang paling layak dari hasil perbandingan setiap anggota kelompoknya. Pemecahan suatu masalah yang memerlukan kerjasama dan sharing antar anggota mendorong siswa untuk belajar berkolaborasi. Oleh karena itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa yang dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti : kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Hal penting yang dilakukan guru adalah memonitor dan memutar kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran. Selanjutnya guru dan siswa menetapkan sub topik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan dalam membuat laporan

Tahap 3 : Membantu Penemuan Materi Dan Kelompok.

Pada fase ini guru membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berpikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa mengajar untuk menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya, siswa juga perlu mengajarkan apa dan bagaimana etika menyelidiki dengan benar.

Tahap 4 : Menjelaskan Dan Menyajikan Hasil Karya

Hasil karya yang dimaksud lebih dari sekedar laporan tertulis, termasuk hal-hal seperti laporan yang menampilkan permasalahan dan solusi yang diusulkan, model-model yang mencakup representasi fisik situasi masalah atau solusinya di sebuah laporan.

Tahap 5 : Menganalisis Dan Memulai Proses Mengatasi Masalah

Fase terakhir Problem based Learning ini melibatkan kegiatan kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa berpikir dalam proses berpikir sendiri maupun keterampilan dalam menyelidiki keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini, guru meminta siswa merekonstruksi pikiran dan kegiatan mereka selama berbagai fase pelajaran. Tantangan utama bagi guru dalam tahap ini adalah mengupayakan agar semua siswa aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Setelah menyiapkan lingkungan belajar yang lebih kondusif dengan menginstruksikan siswa untuk memungut sampah di dekat tempat duduk mereka, instruktur memulai pelajaran dengan berdoa dan mengabsen siswa. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran yang mencakup harapan agar siswa dapat mengartikulasikan pelestarian dan kemajuan budaya nasional, langkah-langkah pelestarian budaya nasional, budaya nasional sebagai alat pemersatu bangsa, kebudayaan nasional dan tantangan era globalisasi, dampak globalisasi, faktor pengancam eksistensi kebudayaan nasional, cara menghadapi tantangan kebudayaan nasional globalisasi, selanjutnya guru membagi kelas menjadi tujuh kelompok secara acak. Pada tugas akhir, siswa diharapkan dapat menarik kesimpulan terkait materi yang telah dibahas dengan menunjukkan bukti-bukti yang mendukung. Setelah itu, guru meminta penilaian atas semua kegiatan yang dilakukan selama fase pembelajaran dan menutup dengan doa.

c) Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk mengetahui seberapa berharga bagi seseorang untuk memahami apa yang telah diajarkan sejauh ini. evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti penilaian, penaksiran. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2, bahwa : “ Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara

berkala, menyeluruh, transparan dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”. Proses evaluasi itu sendiri bertujuan untuk memastikan nilai atau kualitas dari segala sesuatu yang telah dilihat. Pada tahap ini, pertanyaan evaluative mungkin mencakup sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi isu-isu kunci masalah, apakah mereka memahami konteksnya, dan apakah mereka dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Selama tahap ini siswa mencari informasi, merumuskan hipotesis, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Evaluasi dapat mencakup sejauh mana siswa mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan, sejauh mana mereka dapat mengakses informasi ini, dan seberapa baik mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pemahaman mereka. Evaluasi dalam tahap ini akan melibatkan penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. ini mencakup kemampuan mereka untuk berkontribusi secara konstruktif, berbagi informasi, dan berargumentasi berdasarkan bukti yang ada. Evaluasi juga dapat mencakup sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi perbedaan pendapat dalam kelompok dan mencari solusi bersama.

Tahap evaluasi ini fokus pada kemampuan siswa dalam merumuskan solusi atau rekomendasi untuk masalah yang diidentifikasi. Evaluasi dapat mencakup sejauh mana solusi yang mereka ajukan relevan, logis dan didukung oleh bukti yang kuat. Setelah merumuskan solusi, siswa biasanya diminta untuk menyajikan hasil kerja mereka. Evaluasi pada tahap ini mencakup kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, menggunakan argumen yang meyakinkan, dan menjelaskan solusi mereka dengan jelas. Evaluasi tidak hanya mencakup proses langsung tetapi juga refleksi terhadap pengalaman Problem Based Learning. Siswa dapat diminta untuk mengevaluasi pembelajaran mereka, kendala yang mereka hadapi, dan cara mereka dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka dimasa depan.

Evaluasi dalam pembelajaran Problem Based Learning dapat bersifat Formatif (berlangsung selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan memandu siswa) atau sumatif (dilakukan setelah selesai laporan untuk menilai pencapaian akhir). Kedua jenis evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan pencapaian siswa. Selama proses pembelajaran Problem Based Learning penting untuk memiliki kriteria penilaian yang jelas dan rubrik yang sesuai untuk tahap evaluasi. Hal ini akan membantu menjaga konsistensi dalam penilaian dan memberikan umpan balik yang bermamfaat kepada siswa. Tujuan dalam pembelajaran Problem Based Learning adalah untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan mereka dalam berfikir kritis, bekerja sama dan memecahkan masalah, serta kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Menurut temuan peneliti tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran, guru secara konsisten meminta mereka untuk merefleksikan pemahaman mereka, dengan membuat game sebagai bahan refleksi untuk memperkuat pemahaman pembelajaran yang sudah dilaksanakan, jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan maka siswa tersebut tidak mendapatkan nilai tambahan. Selain itu, rubrik evaluasi yang menguraikan perolehan pengetahuan, sikap, dan kemampuan telah disediakan sebagai bahan tambahan untuk tujuan penilaian.

### **Faktor - Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based learning Oleh Guru PPKn Di Kelas VIII MTsN 2 Mataram**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Mataram menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi tantangan serta pendukung guru dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based learning dimana faktor pendukungnya, fasilitas seperti LCD yang cukup memadai, lingkungan belajar yang baik, serta materi ajar yang telah dipersiapkan dengan baik, faktor penghambatnya yakni jam pelajaran yang kurang, dan kurangnya motivasi belajar siswa, pada penelitian tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Fasilitas Penunjang Belajar Cukup Memadai.

Menurut hasil penelitian, fasilitas seperti LCD dan buku-buku yang cukup untuk mendukung kegiatan pembelajaran merupakan elemen pendukung untuk menggunakan paradigma Problem Based learning. Menurut artikel Hidayana (2021) tentang fasilitas pembelajaran, semua perabot, bahan, dan peralatan yang dapat digunakan untuk pengajaran dianggap sebagai fasilitas pembelajaran. Sangat bermanfaat bagi guru untuk memiliki sumber daya yang tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran ketika menerapkan model pembelajaran Problem Based learning. Hal ini terutama berlaku untuk guru PPKn di kelas VIII, yang memiliki sumber daya seperti LCD membuat pengajaran menjadi lebih mudah dan juga membuat siswa lebih tertarik untuk memperhatikan apa yang ditampilkan.

2. Materi Ajar Siap Pakai.

Para guru mengetahui sumber-sumber pengajaran yang digunakan. Lebih mudah bagi instruktur untuk melaksanakan kegiatan instruksional berkat sumber daya pengajaran yang dapat diakses. Dari hasil penelitian terhadap guru PPKn MTsN 2 Mataram materi ajar telah disiapkan dengan baik dan selaras dengan modul ajar yang digunakan, hal ini mempermudah guru menyampaikan informasi dan materi, dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi guru juga harus memiliki kecakapan dalam memahami dan menempatkan kedewasaannya, mengenal diri siswanya, memiliki kecakapan memberi bimbingan, dasar pengetahuan yang luas, serta memiliki pengetahuan yang bulat dan baru terkait ilmu yang diajarkan.

3. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Yang Baik.

Manfaat dari pembelajaran berbasis Problem Based learning antara lain membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka, dan menjadi lebih independen dalam memperoleh pengetahuan sehingga mereka dapat memahaminya lebih mudah. Guru sangat menyadari bahwa model pembelajaran Problem Based learning didasarkan pada faktor aktivitas siswa, dan bahwa lingkungan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru menerapkan model ini secara efektif, mengikuti langkah-langkah yang diuraikan dalam modul ajar dan membina lingkungan belajar yang positif. Dari penjelasan diatas menunjukkan kemampuan guru juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam kelancaran penerapan model pembelajaran Problem Based learning dalam membentuk siswa yang dapat memecahkan masalah guru menjadi jembatan yang membuat siswa dalam mengembangkan pengetahuannya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

b. Faktor Penghambat

Proses menentukan seberapa berharga bagi seseorang untuk memahami apa yang telah diajarkan sejauh ini disebut evaluasi. Prosedur penilaian itu sendiri berusaha untuk menentukan nilai atau kualitas dari semua materi yang dilihat:

1. Siswa Masih Ada Yang Kurang Aktif

Menurut KBBI, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Guru dihadapkan pada tantangan dalam membimbing siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda, beberapa siswa sangat aktif sementara yang lain lebih pasif. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan yang luar biasa dalam menempatkan setiap siswa ke dalam situasi yang tepat. Misalnya, ketika membagi kelas menjadi beberapa kelompok, penting untuk menghindari pengelompokan siswa dengan kemampuan yang sama karena hal ini akan menyebabkan ketidaksetaraan informasi yang diterima siswa yang lebih pandai, sementara siswa yang kurang mampu akan merasa kesulitan. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based learning tentunya bertujuan agar siswa lebih pandai dalam berargumen akan tetapi masalah seperti siswa yang masih takut dalam bertanya atau menyampaikan pendapatnya menjadi hal yang harus dirombak

oleh guru PPKn MTsN 2 Mataram guru harus dapat merubah karakter siswa yang sulit dalam menerima pembelajaran menjadi terbuka dan berani.

## 2. Kurangnya Motivasi Belajar Siswa

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor keluarga, sekolah. Faktor keluarga meliputi pola asuh keluarga, relasi antar keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya. Faktor sekolah meliputi hubungan antar guru dan siswa, dan hubungan antar teman. Hal ini merupakan faktor yang mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi kurang yang mengakibatkan beberapa siswa kurang aktif dalam belajar serta malas belajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penjelasan diatas mengenai faktor pendukung dan penghambat kemampuan memecahkan masalah didapati siswa kelas VIII sudah lebih baik dalam memecahkan masalah, dalam kemampuan memecahkan suatu permasalahan, mereka sudah mampu dalam bertanya, atau menyampaikan jawaban, tidak semua siswa aktif dalam mengeluarkan argumen namun dalam sudut lain penerapan pembelajaran Problem Based Learning dirasa akan dapat membantu mereka agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Jadi dapat peneliti simpulkan dampak implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran oleh guru PPKn sudah sangat baik untuk kelas VIII.

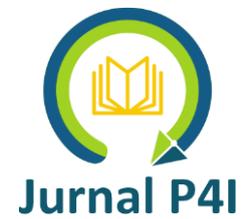
## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru PPKn di kelas VIII MTsN 2 Mataram sebagai berikut: Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII di MTsN 2 Mataram dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sesuai. Hasil penerapan model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru PPKn di kelas VIII MTsN 2 Mataram didapati sudah cukup baik dan dilaksanakan dengan maksimal. Serta penerapan model pembelajaran Problem Based Learning layak untuk direkomendasikan untuk diterapkan di MTsN 2 Mataram. Dalam mengatasi Tantangan seperti kemampuan komunikasi siswa, guru dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning berjalan cukup baik yang dimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru mengamati kondisi kelas meminta pengertian kepada siswa agar memperhatikan penjelasan guru dan memberikan pengertian bahwa pembelajaran yang akan diberikan penting untuk dipahami hanya saja beberapa faktor yang menjadi tantangan bagi guru adalah faktor jam pelajaran yang kurang, dan kurangnya motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, M., Herianto, E., & Hariyanto. (2019). Kebutuhan dan potensi pengembangan pembelajaran e-learning sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif PPKn di SMAN Kota Mataram. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram*, 11–12.
- Kurniawan, M. W., & Wuri, W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics*, 14, 10-22. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14558>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran guru PPKn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1175–1179. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1454>
- Mawardi. (2020). *Praktis penelitian kualitatif*. Sleman: Deepublish.
- Sawaludin, Royani, N., Suharni, Amini, N. H. W., Jannah, R. M., Sari, P., & Kurniawan, W. (2023). Pengembangan literasi anak melalui metode pembelajaran inovatif dan aktif

**SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS**  
**Vol. 4 No. 3 September 2024**  
**E-ISSN : 2797-8842**  
**P-ISSN : 2797-9431**



di SDN 3 Bengkaung Batu Layar Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 1–9.

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.